

MASA DEPAN IAIN SYEKH NURJATI CIREBON: Strategi Kampus Entrepreneur Berbasis Lokal

-417-

❖ Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan paradigma entrepreneur di IAIN Syekh Nurjati. Paradigma ini dibutuhkan untuk melakukan perbaikan kualitas akademika di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hal ini dilandasi bahwa reformasi yang dilakukan tetap harus menciptakan keseimbangan antara kemampuan untuk menghimpun sumber daya dan menghasilkan produk, yang dalam konteks pendidikan tinggi adalah lulusan yang berupa sumber daya manusia, yang berkualitas, berguna, berbekal keahlian yang mumpuni dan ikut membangun masyarakat ke arah yang kehidupan yang lebih baik. Meski demikian, arah globalisasi pendidikan tinggi diharapkan tidak terlalu mementingkan kebutuhan ekonomi melalui komodifikasi institusi. Secara konseptual, tulisan ini menawarkan model pengembangan academic entrepreneurship dalam membentuk jiwa kewirausahaan mahasiswa, antara lain melalui kerjasama program poverty alleviation yang dimiliki lembaga-lembaga yang otoritatif dan memiliki kedekatan dengan pengembangan kewirausahaan.

Kata Kunci: *Entrepreneurship, academic entrepreneurship, program poverty alleviation, kewirausahaan mahasiswa*

A. PENDAHULUAN

Bidang pendidikan pada jenjang perguruan tinggi telah semakin menyerupai pasar dengan berpedoman pada prinsip-prinsip pilihan (*choice*) dan persaingan (*competition*), sedangkan tata kelola pendidikan terkait dengan apa yang mengalami desentralisasi dan dengan siapa saja hubungannya dengan tiga komponen penting, yakni pembiayaan, pelaksanaan dan regulasi. Perubahan tata kelola perguruan tinggi telah menunjukkan sebuah komitmen terhadap pemberian pelayanan yang berorientasi pada pasar dan mendorong etos konsumeris. Otonomi yang lebih luas yang diperoleh perguruan tinggi terikat oleh kebijakan dan pedoman pendanaan yang ditetapkan oleh pusat serta munculnya

bentuk tata kelola berbasis pasar berdasarkan asumsi-asumsi mengenai pilihan konsumen dan akuntabilitas publik.¹

Arah dan strategi kebijakan desentralisasi dan marketisasi pendidikan di lingkungan PTAI semestinya juga ditujukan pada penciptaan sebuah perguruan tinggi yang memiliki akuntabilitas yang lebih baik di mata konsumen, pemilik/pengelola usaha, dan mahasiswa. Di sisi lain, peran dan fungsi pemerintah di dalam konteks globalisasi cenderung menuju ke arah persaingan, yang kegiatan-kegiatannya memprioritaskan dimensi-dimensi ekonomi di atas bidang lainnya. Akibatnya, terjadi pergeseran fokus kebijakan dari maksimalisasi kesejahteraan menuju peningkatan usaha, inovasi dan profitabilitas dalam ruang publik melalui korporatisasi, marketisasi dan privatisasi. Langkah-langkah ini sekarang telah dijadikan sebagai bagian dari strategi kebijakan untuk mendukung reformasi dalam berbagai jenis pelayanan publik, termasuk sektor pendidikan tinggi.

Akibat dari perubahan prioritas yang sepertinya berorientasi ekonomi, perguruan tinggi diskenario sedemikian rupa sehingga menjalankan peran selayaknya pasar yang berpedoman pada prinsip pilihan dan persaingan, sedangkan tatakelola pendidikan semakin dipengaruhi oleh etika konsumerisme. Otonomi yang lebih luas bagi kampus ditunjukkan dengan pembuatan kebijakan dan peraturan pendanaan, dan tata kelola berbasis pasar. Dalam situasi demikian, maka faktor yang berperan penting adalah pilihan konsumen dan akuntabilitas publik. Melihat kenyataan seperti ini, Bottery (2000) berpendapat bahwa “konsepsi tentang globalisasi sebaiknya tidak hanya dikaitkan dengan dimensi ekonomi. Globalisasi manajerial harus pula ikut dipikirkan karena isu manajerial sangat penting untuk mengantisipasi perubahan institusi pendidikan dan reformasi sektor publik, yang kemudian menghasilkan manajemen publik baru (NPM).”

Praktek-praktek yang ditunjukkan oleh sektor swasta telah diterapkan oleh institusi pendidikan dan institusi publik. Pada satu pihak, pengelola institusi menjadi semakin proaktif, tidak sebatas menjadi fasilitator atau administrator yang reaktif. Pada pihak lain, mereka menjadi semakin bebas berinovasi untuk mencapai kualitas yang lebih baik. Arah dan strategi kebijakan desentralisasi dan

1 Simon Marginson, et.al. *Higher Education in the Asia Pacific: Strategic Response to Globalization* (New York: Springer, 2011).

marketisasi pendidikan tinggi ditujukan pada pembentukan sebuah kampus yang memiliki akuntabilitas yang lebih baik di mata konsumen, pelaku usaha, dan mahasiswa.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemuda dan Pendidikan Luar Sekolah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dari 75.3 juta pemuda Indonesia, 6,6 persen yang lulus sarjana. Dari jumlah tersebut, sejumlah 82% bekerja pada instansi pemerintah maupun swasta, sementara hanya 18% yang berusaha sendiri atau menjadi wirausahawan. Padahal semakin banyak lulusan PT yang menjadi wirausahawan akan dapat mempercepat pemulihan ekonomi. Kewirausahaan (berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi bangsa), misalnya Singapura, Malaysia dan Cina menjadi negara-negara yang pertumbuhan perekonomiannya sangat pesat karena menerapkan prinsip-prinsip entrepreneurship. Menyadari akan minimnya sumber daya alam, pemerintah bersama dunia usaha sangat bergantung pada kemampuan berkreasi dan berinovasi dalam menghasilkan produk dan jasa yang berkualitas.

Melihat kondisi tersebut, maka perguruan tinggi sudah selangkahnya mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan baik lokal, regional maupun internasional. Maka diperlukan pendidikan berbasis kewirausahaan yaitu pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (life skill) mahasiswanya melalui kurikulum yang terintegrasi. Pendidikan yang demikian berorientasi pada pembentukan jiwa kewirausahaan (entrepreneurship) yaitu jiwa keberanian dan kemauan menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan secara wajar, berjiwa mandiri, tangguh dan berdaya saing, dan berjiwa kreatif untuk mencari solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Perbaikan kualitas hidup masyarakat harus menjadi tujuan utama pendidikan tinggi, termasuk di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Arah globalisasi pendidikan tinggi diharapkan tidak terlalu mementingkan kebutuhan ekonomi melalui komodifikasi institusi. Reformasi yang dilakukan tetap harus menciptakan keseimbangan antara kemampuan untuk menghimpun sumber daya dan menghasilkan produk, yang dalam konteks pendidikan tinggi adalah lulusan yang berupa sumber daya manusia, yang berkualitas, berguna, berbekal keahlian yang mumpuni dan ikut membangun masyarakat ke arah yang kehidupan

yang lebih baik. Dalam konteks inilah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon perlu memprioritaskan pentingnya masa depan lulusan yang dibekali dengan skill atau kewirausahaan, sehingga IAIN ini akan menjadi kampus entrepreneur.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, tulisan ini mengkaji tentang paradigma kampus entrepreneur berbasis lokal di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, strategi mewujudkan kampus entrepreneur di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan implementasi kampus entrepreneur dalam membentuk soft skill mahasiswa di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademik terkait rumusan paradigma, strategi, dan implementasi mewujudkan kampus entrepreneur di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Di samping itu, secara praktis memberikan rumusan implementasi dan masukan bagi para pengambil kebijakan di tingkat rektorat, fakultas, dan jurusan dalam membentuk kampus entrepreneur.

B. ENTREPRENEURSHIP, PERGURUAN TINGGI DAN DUNIA KERJA

Perguruan tinggi merupakan suatu wadah yang digunakan untuk pengembangan Research and Development (R & D), serta tempat penyediaan sumber daya manusia baru untuk menghasilkan generasi yang mempunyai intelektualitas, kompetensi sesuai bidangnya dan berkepribadian. Selama ini pendidikan di perguruan tinggi, termasuk di UIN/IAIN/STAIN lebih banyak menghasilkan lulusan yang berpengetahuan tinggi, tetapi belum mempunyai jiwa kewirausahaan yang menguasai sains dan teknologinya dan berusaha secara mandiri (technopreneur) dalam mensejahterahkan diri dan masyarakatnya. Dalam menyediakan lapangan kerja bagi lulusan perguruan tinggi (PT) relatif sangat sulit. Pada umumnya lulusan PT lebih dipersiapkan menjadi pencari kerja (*job seeker*) daripada menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*). Sementara minat para lulusan PT untuk berwirausaha masih sangat rendah. Kondisi ini dapat dijadikan refleksi dan acuan bagi perguruan tinggi untuk mendorong melaksanakan suatu program yang berfokus pada pengembangan budaya Kewirausahaan dalam rangka melengkapi budaya cendekia yang menguasai sains dan teknologinya berbasis kewirausahaan.

Pembangunan kewirausahaan (*entrepreneurship*) sebaiknya ditumbuhkan untuk mendorong terciptanya suatu masyarakat

sejahtera (*prospirety*). Penumbuhan yang efektif memerlukan sinergisitas diantara pelaku maupun stakeholder-nya, baik melalui regulasi, pendidikan maupun penyediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk tumbuh kembangnya kewirausahaan. Karena itu, reformasi pendidikan tinggi menjadi kata kunci dalam mewujudkan kampus entrepreneur. Organizational for Economic Cooperation and Development (OECD) dalam laporannya yang berjudul 'Education Today, The OECD Perspective' (2009) melakukan review tentang implementasi reformasi pendidikan tinggi, dan menyarankan supaya pendidikan tinggi melakukan:

1. *Recognise the viewpoints of stakeholders through literative policy development.*
2. *Allow for bottom up initiatives to come forward as proposals by independent committees.*
3. *Establish ad-hoc independent committees to initiate tertiary education reforms and involve stakeholder.*
4. *Use pilots and experimentation.*
5. *Favour incremental reforms over comprehensive overhauls unless there is wide public support for change..*
6. *Identify potential loser from tertiary education reform and build in compensatory mechanisms.*
7. *Create condition for and support the successful implementation of reforms.*
8. *Ensure communication about the benefit of reform and the costs of inaction.*
9. *Implement the full package of policy proposals.*

IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai penyelenggara pendidikan tinggi seyogyanya menekankan keterpaduan yang sinergik antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (termasuk kejelian menerapkannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat), keahlian pemasaran (termasuk komersialisasi hasil penelitian dan pengembangan), keuangan (*financial cost*) dan manajemen produksi akan meningkatkan penciptaan dan pertumbuhan wirausaha-wirausaha baru. Selama ini para akademisi atau peneliti kampus terlalu sedikit yang menaruh minat dalam bidang kewirausahaan, sehingga mengakibatkan sebagian besar dari hasil-hasil penelitian dan pengembangan hanya bernilai akademis saja

dan hanya beberapa produk penelitian yang bisa dikomersialkan dan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.²

Pengembangan budaya kewirausahaan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dilaksanakan untuk menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan pada para mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan lainnya serta diharapkan menjadi wahana pengintegrasian secara sinergi antara penguasaan sains dan teknologi dengan jiwa kewirausahaan. Tumbuh kembangnya budaya kewirausahaan di kampus diharapkan bahwa hasil-hasil penelitian dan pengembangan selain bernilai akademis, juga mempunyai nilai tambah (*added value*) bagi kemandirian perekonomian kampus, daerah, bahkan nasional.

Demikian pula para lulusannya tidak hanya berorientasi dan mampu menjadi pekerja saja, tapi juga berorientasi dan mampu bekerja mandiri, menciptakan usaha baru (*start up company*), dan mengelola perusahaan atau industri sendiri, yang tidak tertutup kemungkinannya menjadi industri atau perusahaan besar. Situasi ini akan membuka peluang lebih besar bagi terwujudnya *Industrial Park* yang telah sejak lama menjadi cita-cita di banyak perguruan tinggi. Dengan demikian hubungan sinergik antara pengembangan sains dan teknologi dengan penerapannya untuk kemandirian kampus dalam bidang teknologi dan ekonomi akan terwujud dengan dukungan penuh dari segenap *civitas akademik*.

Tidak semua mahasiswa harus memulai kegiatan belajar kewirausahaan dengan mengikuti Kuliah Kewirausahaan (KWU). Setiap mahasiswa dapat menentukan akan memulai dari wahana yang sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan peluang yang tersedia. Namun demikian, secara ideal seluruh wahana hendaknya dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan dengan mengikuti bagan alir tersebut. Program kegiatan seperti yang tercantum dalam Bagan Alir yang difasilitasi kampus dimaksudkan sebagai pancingan awal. Kegiatan berikutnya diharapkan dapat dikembangkan pada fakultas dan jurusan/program studi masing-masing.³ Perguruan tinggi diharapkan menjadi “*center of excellence*” sekaligus sebagai “*agent*

2 Surya Anwar, dkk. *Panduan Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Dikti, Depdiknas, 2001).

3 DP2M, *Panduan Pengelolaan Program Hibah: Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan* (Jakarta: Ditjen Dikti, 2010).

of development” bagi bangsa dan masyarakatnya. Budaya wirausaha harus terwujud sebagai sublimasi dari penguasaan sains, teknologi, bisnis, dan seni dengan pengetahuan.

Beberapa studi tentang pentingnya kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi dapat ditemukan misalnya pada karya Riana Panggabean, *Profil Inkubator dalam Penciptaan Wirausaha Baru*, Kementerian UKMK (2005). Karya ini cukup penting dalam memberikan wawasan baru tentang dimensi wirausaha bagi masyarakat, termasuk kalangan perguruan tinggi. Namun, secara teknis tidak ditemukan pengembangan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi pada karya ini. Felix Maringe dan Paul Gibbs dalam karya *Marketing Higher Education: Theory and Practice*, McGraw Hill (2009) menjelaskan posisi penting universitas dalam menumbuhkembangkan kewirausahaan pada mahasiswa. Aspek ini menjadi bagian penting dalam pemasaran perguruan tinggi.⁴

Louis Archer, dkk. dalam *Higher Education and Social Class: Issues of Exclusion and Inclusion*, memperkenalkan analisis teori kelas sosial terhadap pendidikan tinggi. Uraianya tentang kelas-kelas sosial yang muncul di universitas menjadi fenomena tersendiri seiring adanya pergumulan dengan partisipasi, nilai, potensi, dan budaya kampus. Les Bell dkk. (ed.) melalui karya *The Future of Higher Education: Policy, Pedagogy and The Student Experience* (2009) memberikan catatan penting tentang masa depan perguruan tinggi yang bisa ditentukan dari kebebasan akademik, pengembangan pembelajaran, dan pembangunan mutu universitas, termasuk pengembangan budaya entrepreneurship. Karya ini memberikan kesan utama bagaimana pengalaman mahasiswa cukup berperan memberikan catatan-catatan pengembangan mutu kampus bagi suatu kebijakan universitas.

Simon Marginson, dkk. dalam *Higher Education in the Asia-Pacific: Strategic Responses to Globalization* menguraikan secara komparatif beberapa pengembangan kampus di wilayah Asia-Pasifik, yang menunjukkan perubahan icon-icon universitas menuju kampus berbasis riset, kampus berbasis entrepreneur, dan peningkatan mutu kampus menjadi universitas yang diakui secara internasional.⁵

4 Felix Maringe dan Paul Gibbs, *Marketing Higher Education: Teori and Practice*. (London: McGraw Hill, 2009).

5 Simon Marginson, et.al. *Higher Education in the Asia Pacific: Strategic Response to Globalization* (New York: Springer, 2011).

Beberapa universitas di Asia-Pasific seperti UI di Indonesia, UKM di Malaysia, dan lainnya telah bergerak menuju perubahan kampus dengan strategi lokal dan nasional yang diakui secara internasional melalui rangking yang dibuat Webometrik, misalnya.

John Blewitt dan Cedric Cullingford dalam karya *The Sustainability of Curriculum: The Challenge for Higher Education* (2004) menjelaskan isu-isu penting perubahan kurikulum di universitas. Inovasi menjadi kata kunci dalam kurikulum untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan global dalam berbagai bidang, khususnya bidang ekonomi. Dalam hal ini, kurikulum yang menekankan pentingnya budaya wirausaha akan mengantarkan universitas menjadi institusi pendidikan yang dapat merespon perubahan di masa mendatang. Karya lain ditulis Surya Anwar, dkk., *Panduan Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*, Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdiknas (2001). Tulisan ini cukup penting dalam mengantarkan urgensi peran perguruan tinggi dalam mewujudkan budaya kewirausahaan. Namun, uraiannya yang lebih teoritis tidak menjelaskan lebih banyak implementasi budaya kewirausahaan bagi civitas akademik⁶ Tata Sutabri dalam karyanya, *Generasi Technopreneurship di Era Informasi*, STMIK Inti Indonesia Jakarta (2009) memberikan cara pandang baru tentang dimensi kewirausahaan yang disebut dengan *technopreneurship*.⁷ Namun gagasannya yang difokuskan pada persoalan informasi tidak banyak memberikan kejelasan untuk perguruan tinggi yang berbasis non-informasi, terutama UIN/IAIN/STAIN yang berbasis ilmu-ilmu keislaman.

Dari beberapa studi literatur terbut dapat dipahami bahwa perguruan tinggi seperti IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki peran sentral dalam mengembangkan budaya kewirausahaan bagi civitas akademik sekaligus menjadi bagian dari pemasaran program-program studi kepada masyarakat. Jika demikian, kampus IAIN ini tidak perlu khawatir dengan program studi yang "langka peminat" dengan berbagai disiplin keilmuannya, menjadi program studi yang "penuh peminat", misalnya lulusan Tafsir Hadits yang memiliki kegiatan usaha di rumahnya karena telah memiliki budaya kewirausahaan

6 Surya Anwar, dkk, *Panduan Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Dikti, Depdiknas, 2001).

7 Tata Sutabri, *Generasi Technopreneurship di Era Informasi* (Jakarta: STMIK Inti Indonesia, 2009).

yang diperolehnya selama studi di IAIN, di samping perannya sebagai pendidik. Hal inilah yang menjadi isu-isu penting dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh pemahaman yang faktual, tulisan inipun akan mengidentifikasi paradigma dan tujuan penerapan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi, strategi-strategi yang dapat dilakukan perguruan tinggi dalam membentuk kampus, bagaimana efektivitas strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan, sekaligus menjelaskan relasi kewirausahaan dalam tubuh pengetahuan keislaman (the Islamic body of knowledge). Secara historis, proses pengumpulan data dilakukan secara investigasi,⁸ terutama terkait perkembangan mata kuliah kewirausahaan atau kegiatan akademik dalam bidang kewirausahaan yang dilakukan civitas akademik di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Tujuan investigasi ini untuk menafsirkan kecenderungan kegiatan kewirausahaan dan strategi yang digunakannya pada waktu tertentu dan mengeksplorasi implikasinya terutama di kalangan dosen dan mahasiswa.

Di samping itu, pola pengembangan kewirausahaan pada perguruan tinggi dapat dihubungkan pula dengan tubuh pengetahuan keislaman, yaitu (1) paradigma kewirausahaan yang terkait dengan bidang ilmu pada IAIN Syekh Nurjati Cirebon; (2) posisi bidang kewirausahaan berbasis lokal yang terkait dengan strategi pencapaiannya pada IAIN Syekh Nurjati Cirebon; dan (3) implementasi kampus berbasis entrepreneur dalam membentuk soft skill civitas akademik, khususnya dosen mahasiswa.

C. PARADIGMA KEWIRAUSAHAAN DI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

1. Teori Entrepreneurship

a. Teori ilmu-ilmu Sosial

Studi kewirausahaan ditekankan pada identifikasi peluang yang terdapat pada peran serta membahas fungsi inovasi dari wirausaha dalam menciptakan kombinasi sumber daya ekonomis sehingga memengaruhi ekonomi agregat. Studi kewirausahaan kemudian

8 David F Lancy, *Qualitative Research in Education: An Introduction to the Major Traditions* (New York: Longman, 1993).

berkembang dalam disiplin ilmu lain yang penekanannya pada sang wirausaha sendiri. Dalam bidang ilmu psikologi, misalnya studi kewirausahaan meneliti karakteristik kepribadian wirausaha, sedangkan pada ilmu sosiologi penelitian ditekankan pada pengaruh dari lingkungan sosial dan kebudayaan dalam pembentukan masyarakat wirausaha.

Ray dan Ranachandran (1996) menandakan, walau terdapat perbedaan sudut pandang, penelitian yang dilakukan baik oleh ahli ekonomi, psikologi, dan sosiologi harus tetap bepijak pada kegiatan kewirausahaan serta sebab akibatnya pada tingkat mikro dan makro. Dengan demikian adalah wajar jika studi kewirausahaan dengan penekanan keilmuan yang berbeda itu pada akhirnya akan saling berhubungan dan memengaruhi. Sementara itu fenomena kewirausahaan ini masih terus diteliti dan belum terdapat satu pengertian baku yang dianut oleh semua ahli (Shapero, 1982). Ini menunjukkan perkembangan teori ini masih dalam perjalanan panjang serta dari adanya perubahan-perubahan ekonomi dunia diharapkan memberi banyak masukan bagi peneliti.

b. Teori *Life Path Change*

Menurut Shapero dan Sokol (1982) dalam Sundjaja (1990), tidak semua wirausaha lahir dan berkembang mengikuti jalur yang sistematis dan terencana. Banyak orang yang menjadi wirausaha justru tidak memalui proses yang direncanakan. Antara lain disebabkan oleh:

1) *Negative displacement*

Seseorang bisa saja menjadi wirausaha gara-gara dipecat dari tempatnya bekerja, tertekan, terhina atau mengalami kebosanan selama bekerja, dipaksa/terpaksa pindah dari daerah asal. Atau bisa juga karena sudah memasuki usia pensiun atau cerai perkawinan dan sejenisnya. Banyaknya hambatan yang dialami keturunan Cina untuk memasuki bidang pekerjaan tertentu (misalnya menjadi pegawai negeri) menyisakan pilihan terbatas bagi mereka. Di sisi lain, menjaga kelangsungan hidup diri dan keluarganya, menjadi wirausaha pada kondisi seperti ini adalah pilihan terbaik karena sifatnya yang bebas dan tidak bergantung pada birokrasi yang diskriminatif.

2) *Being between things*

Orang-orang yang baru keluar dari ketentanan, sekolah, atau

penjara, kadangkala merasa seperti memasuki dunia baru yang belum mereka mengerti dan kuasai. Keadaan ini membuat mereka seakan berada di tengah-tengah dari dua dunia yang berbeda, namun mereka tetap harus berjuansa menjaga kealngsungan hidupnya. Di sinilah biasanya pilihan menjadi wirausaha muncul karena dengan menjadi wirausahaan mereka bekerja dengan mengandalkan diri sendiri.

3) *Having positive pull*

Terdapat juga orang-orang yang mendapat dukungan membuka usaha dari mitra kerja, investor, pelanggan, atau mentor. Dukungan memudahkan mereka dalam mengantisipasi peluang usaha, selain itu juga menciptakan rasa aman dari risiko usaha. Seorang mantan manajer di sebuah perusahaan otomotif, misalnya, yang memutuskan untuk masuk ke bisnis suku cadang otomotif, misalnya dengan bahan baku ban bekas, seperti stopper back door, engine mounting, atau mufler mounting. Perusahaan otomotif tersebut memberi dukungan dengan menampung produk mantan manajernya tersebut.

c. *Teori Goal Directed Behavior*

Menurut Wolman (1973), seseorang dapat saja menjadi wirausaha karena termotivasi untuk mencapai tujuan tertentu. Teori ini disebut dengan Goal Directed Behavior. Teori ini hendak menggambarkan bagaimana seseorang tergerak menjadi wirausaha, motivasinya dapat terlihat langkah-langkahnya dalam emncapai tujuan (goal directed behavior). Diawali dari adanya dorongan need, kemudian goal directed behavior, hingga tercapainya tujuan. Sedangkan need itu sendiri dari skema muncul karena adanya deficit dan ketidakseimbangan tertentu pada diri individu yang bersangkutan (wirausaha).

Seseorang terjun dalam dunia wirausaha diawali dengan adanya kebutuhan-kebutuhan, ini mendorong kegiatan-kegiatan tertentu, yang ditujukan pada pencapaian tujuan. Dari kacaata teori need dan motivasi tingkah laku, seperti menemukan kesempatan berusaha, sampai mendirikan dan melembagakan usahanya merupakan goal directed behavior. Sedangkan goal tujuannya adalah mempertahankan dan memperbaiki kelangsungan hidup wirausaha.

d. *Teori Outcome Expectancy*

Bandura (1986) menyatakan bahwa outcome expectancy bukan suatu perilaku tetapi keyakinan tentang konskuensi yang diterima setelah seseorang melakukan suatu tindakan tertentu, yaitu judgement

about likely consequences of specific behaviors in particular situations (Bandura, 1986:82).

Dari definisi di atas, outcome expectancy dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang mengenai hasil yang akan diperolehnya jika ia melaksanakan suatu perilaku tertentu, yaitu perilaku yang menunjukkan keberhasilan. Seseorang memperkirakan bahwa keberhasilannya dalam melakukan tugas tertentu akan mendatangkan imbalan dengan nilai tertentu juga. Imbalan ini berupa juga insentif kerja yang dapat diperoleh dengan segera atau dalam jangka panjang. Karenanya jika seseorang menganggap profesi wirausaha akan memberikan insentif yang sesuai dengan keinginannya maka dia akan berusaha untuk memenuhi keinginannya dengan menjadi wirausaha. Michael Dell, seorang mahasiswa teknik komputer di AS, mempunyai keyakinan yang kuat bahwa bila dia geluti serius hobi modifikasi komputer yang diminati teman-temannya ia akan dapat mengalahkan IBM kelak. Terdorong oleh hal itu Dell terus mengembangkan usaha dengan mendirikan Dell Corporation. Hingga kini Dell dan IBM terus bersaing di industri komputer. Munculnya banyak wirausaha atau pebisnis, telah menarik perhatian para pakar untuk meneliti bagaimana mereka terbentuk. Bagian ini menjelaskan teori-teori mengenai proses pembentukan wirausaha. Teori tersebut antara lain: life path change, goal directed behavior, teori outcome expectancy. Terakhir, terdapat acuan komprehensif mengenai teori pembentukan wirausaha yang dipadukan oleh teori-teori sebelumnya. Begitu banyak teori yang telah mengupas persoalan ini, intinya bahwa menjadi wirausaha adalah sebuah proses.

2. Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan Kampus

Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi pada hakekatnya merupakan tindak lanjut dari program Penelitian (seperti Penelitian Dosen Muda, Penelitian Dasar, dan Penelitian Hibah Bersaing) dan program Pengabdian kepada Masyarakat (seperti program Penerapan IPTEKS dan program Vucer), yang selama ini telah dilaksanakan oleh berbagai perguruan tinggi melalui pendanaan dari Ditbinlitabmas Dikti. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan program penelitian dalam mewujudkan penguasaan ipteks yang dibuktikan dengan bertumbuh-kembangnya beberapa konsep dan produk orisinal serta keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat, yang dicirikan oleh antusiasme

masyarakat dalam menanggapi hasil karya penerapan ipteks yang dibutuhkannya, memberikan inspirasi kuat diselenggarakannya program Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi, yang telah berjalan sejak 1997.

Secara umum, Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi bertujuan:

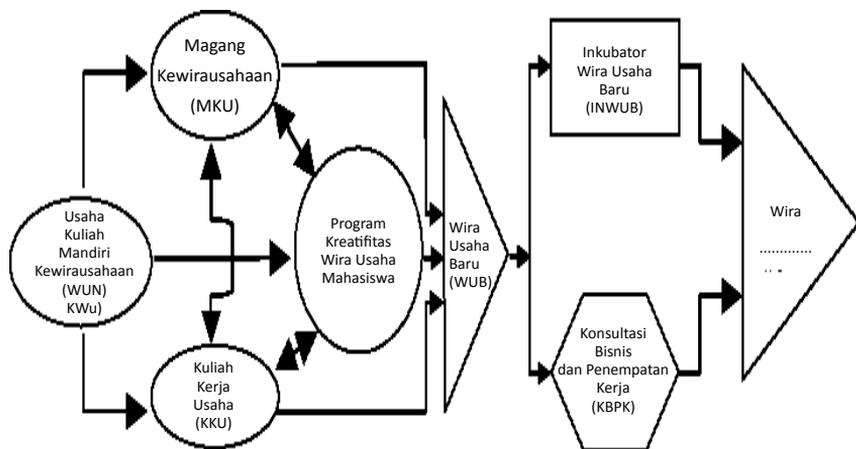
- a. Menumbuhkembangkan budaya kewirausahaan di dalam lingkungan perguruan tinggi untuk mendorong terciptanya wirausahawan baru.
- b. Mendorong pemanfaatan hasil penelitian dan pengembangan menjadi perangkat yang dapat digunakan masyarakat dan bernilai komersial.
- c. Mewujudkan sinergi potensi perguruan tinggi dengan potensi industri/usaha kecil menengah sehingga dapat menumbuhkembangkan industri-industri kecil dan menengah yang mandiri
- d. Meningkatkan peluang keberhasilan wirausaha baru melalui kegiatan pelayanan konsultasi terpadu
- e. Mendorong akselerasi pemulihan ekonomi (economy recovery) Indonesia melalui penanggulangan kemiskinan dan penyediaan lapangan kerja dengan tumbuhnya wirausaha baru yang kuat, baik dari segi kualitas barang produksi dan jasa maupun dari pemasarannya
- f. Menumbuhkembangkan kegiatan-kegiatan yang mendorong terwujudnya income generating unit di perguruan tinggi Indonesia dalam mengantisipasi diberlakukannya otonomi perguruan tinggi (Dikti Diknas, 2009).

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi dirancang meliputi 5 (lima) kegiatan saling terkait sebagai wahana diwujudkan wirausahawan lulusan perguruan tinggi, yaitu: Kuliah Kewirausahaan (KWU), Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), dan Inkubator Wirausaha Baru (INWUB).

Bagi seorang mahasiswa pemula dalam wirausaha, keikutsertaan dalam KWU akan merupakan inisiasi penumbuhan dan pemahaman jiwa kewirausahaan. Pada kegiatan MKU, mahasiswa dapat mempelajari kewirausahaan secara nyata di mitra industri/pengusaha, sedangkan

kegiatan KKU dilaksanakan untuk mendalami kewirausahaan sambil berperan serta membantu mitra usaha rumah tangga, baik dalam proses produksi maupun dalam pemasaran dan penjualannya. Kegiatan KBPK dilaksanakan untuk membantu masyarakat pengusaha kecil dan menengah serta alumni dalam berwirausaha dan memperoleh akses pasar dan modal. Penempatan kerja memberikan peluang kepada alumni untuk memilih industri atau perusahaan yang dapat dijadikan tempat belajar berwirausaha sesuai dengan bidang keilmuannya, sebelum mengelola industri atau perusahaannya sendiri. Kegiatan INWUB merupakan ajang terakhir pembentukan jiwa kewirausahaan mahasiswa dan lulusan baru, sebelum terjun ke dalam dunia nyata berwirausaha sebagai wirausahawan mandiri.

Tidak semua mahasiswa harus memulai kegiatan belajar kewirausahaan dengan mengikuti KWU. Setiap mahasiswa dapat menentukan akan memulai dari wahana yang sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan peluang yang tersedia. Namun demikian, secara ideal seluruh wahana hendaknya dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan dengan mengikuti bagan alir berikut:



Gambar 1
Alir Keterkaitan Berbagai Kegiatan
Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan

D. ACADEMIC ENTREPRENEURSHIP: KEWIRAUSAHAAN BERBASIS LOKAL DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA DI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Sebuah negara akan makmur bila paling tidak memiliki wirausaha sebesar 2% - 5% dari total jumlah penduduknya. Hal ini dikuatkan oleh Sandiaga S. Uno yang dikutip dari Detikcom menyebutkan bahwa per tahun 2010 Indonesia baru memiliki 0.18% dari seluruh penduduk. Bandingkan dengan negara tetangga Singapura dengan 7,2% dan USA 2,14%. Sehingga diperlukan sebuah upaya keras untuk terus mencukupi angka tersebut. Berbagai program kewirausahaan yang diselenggarakan pihak swasta seperti Bank Mandiri melalui program Wirausaha Mandiri, perusahaan minyak Shell melalui Shell Live Wire Business Competition, hingga Sosro melalui *Sosro Joy Green Tea Youth Business Competition*. Ada juga lembaga-lembaga swasta lain yang mendorong lahirnya banyak wirausaha baru khusus di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Pendidikan Tinggi menjadi salah satu lokomotif penting dalam menumbuhkan wirausahawan baru. Pemerintah melalui Ditjen Dikti telah mengembangkan berbagai program yang menunjang visi tersebut. Program di tingkat mahasiswa, dosen hingga universitas sebagai lembaga. Sebut saja mulai dari Program Kreativitas Kampus (PKM) Kewirausahaan, Ipteks bagi Kewirausahaan (IbK) dan Ipteks bagi Kreativitas Kampus (IbIKK). Untuk itulah kesempatan dan iklim yang sedang kondusif saat ini harus bisa dimanfaatkan sebaik mungkin oleh kalangan akademisi untuk mengembangkan kampus tidak hanya menjadi *teaching based university*, *research based university* namun juga menjadi *entrepreneurship based university*.

1. Academic Entrepreneurship

Academic entrepreneurship is "the creation of an environment for (active support of) knowledge exploitation, stimulation of entrepreneurial behaviour among all the members of and institutional structures in the academic community." (Scott Shane, 2004).

Jika mendasarkan pada definisi tersebut maka sebuah kampus/ universitas/ perguruan tinggi yang bermaksud ingin menjadi *academic entrepreneurship* berarti harus melakukan beberapa hal sebagai berikut:

(1) Menciptakan kondisi/ ekosistem kampus yang mendukung

terciptanya suasana kewirausahaan.

- (2) Melakukan upaya-upaya intensif dalam mengeksploitasi ilmu pengetahuan berbasis hasil riset di kampus.
- (3) Memberi stimulasi dalam bentuk perubahan perilaku, mind set kewirausahaan yang masuk dalam setiap civitas akademika hingga dalam struktur organisasi/lembaga di dalam kampus.

a. *Otokritik Program Kewirausahaan Mahasiswa*

Dalam praktek yang selama ini sudah berlangsung, penulis mengamati bahwa banyak perguruan tinggi yang sudah mulai mengembangkan program-program atau inisiatif kewirausahaan. Akan tetapi ternyata inisiatif tersebut lebih banyak memberi titik tekan kepada mahasiswanya saja. Sedangkan bagi dosen-dosennya masih sangat sedikit. Selama ini pihak kampus sangat bersemangat untuk mendorong mahasiswanya menjadi wirausaha, namun pertanyaannya bila dibalik apakah dosen-dosennya juga sudah melakukan hal serupa? Seperti dalam konsep pendidikan, seorang pengajar tentunya dalam mentransfer pengetahuan kepada anak didik paling tidak sudah pernah melakukan atau paling tidak tahu, merasakan apa yang ditransfer kepada mahasiswa.

Khusus untuk kewirausahaan, maka penulis berpendapat bahwa praktek kewirausahaan perlu dimulai dari dosen sebelum ia mengajar, menyarankan atau mendidik mahasiswa untuk menjadi seorang entrepreneur. Karena dari pengalaman memperlihatkan bahwa jika kita juga berpraktek menjadi entrepreneur dan mengajarkan mahasiswa kita menjadi entrepreneur, maka ruh/jiwa yang kita bawa ke dalam kelas akan lebih terasa. Apalagi kita juga akan menyajikan berbagai contoh-contoh riil berdasarkan apa yang telah kita lakukan. Karena ternyata dalam kenyataannya tidak jarang teori-teori kewirausahaan yang didapatkan bertentangan atau minimal mengalami penyesuaian/kompromistis dalam kadar tertentu. Ini yang tidak mungkin didapatkan bila seorang dosen tidak menjadi entrepreneur terlebih dahulu. Begitu pula dengan kurikulum kewirausahaan sebaiknya tidak diberikan pada mahasiswa di tingkat-tingkat awal. Akan tetapi lebih baik diberikan di tingkat menengah seperti semester 5 dan ke atasnya.

b. *Membangun Bisnis di Kampus*

Untuk masuk ke dalam dunia bisnis, perguruan tinggi dalam mengembangkan produk atau jasa. Baik di sektor riil maupun non riil. Ada dua basis bisnis yang bisa digeluti oleh perguruan tinggi.



Gambar 2
Basis bisnis di perguruan tinggi

c. Common Business

Common business berarti perguruan tinggi menjalankan berbagai macam usaha yang umum dilakukan oleh perusahaan lain. Termasuk dalam jenis ini misalnya bisnis sector perdagangan, jasa di bidang riil. Contohnya misalnya mendirikan supermarket, SPBU, properti, distributor, dan sebagainya.

d. Research and Knowledge Based Business

Bisnis berbasis riset dan knowledge berarti sebuah perguruan tinggi dalam menjalankan bisnisnya berdasarkan sepenuhnya pada hasil-hasil riset dan pengetahuan dari dosen, mahasiswa bahkan alumninya. Menurut hemat penulis, jenis kedua inilah yang idealnya fokus untuk digarap oleh pihak kampus. Mengapa demikian? Walaupun tidak bermaksud membuat dikotomi, tetapi sebagai sebuah lembaga pendidikan, maka riset adalah jantungnya perguruan tinggi. Karena dengan riset, maka akan terjadi dinamisasi dan penemuan-penemuan baru yang dihasilkan oleh dosen dan mahasiswa. Hasil riset tersebut dapat berupa HaKI, Paten hingga produk yang bisa di-generate menjadi revenue stream bagi perguruan tinggi, selain hasil riset, dosen dan mahasiswa juga.

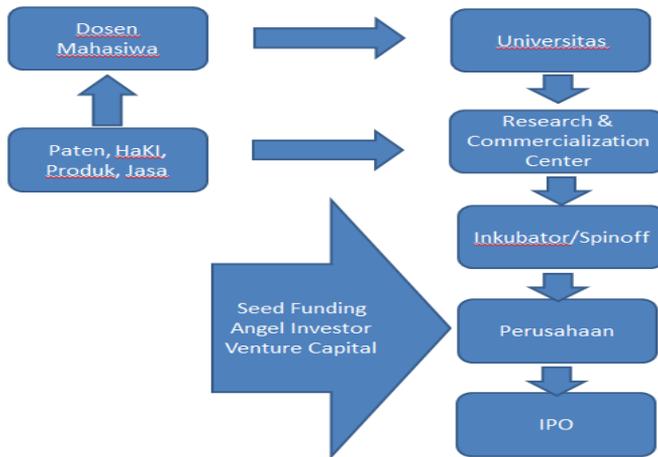
2. Konsep Start-Up di IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Bila ingin menerapkan academic entrepreneurship secara serius, maka penulis bisa mengusulkan sebuah skema seperti tergambar pada gambar 2. Skema pengembangan start-up dari kampus dapat dijelaskan

dalam proses sebagai berikut:

- (1) Duet antara Dosen, Mahasiswa bahkan Alumni menjadi faktor sentral serta muara dari seluruh proses yang terjadi dalam pendirian sebuah start-up dari kampus. Hasil kerjasama tersebut bisa berupa paten, HaKI, produk maupun jasa.
- (2) Setelah hasil produk tersebut berwujud, maka pihak universitas/ perguruan tinggi perlu membentuk sebuah lembaga tersendiri (research & commercialization center) yang fungsinya melakukan analisa kelayakan produk yang dihasilkan tersebut apakah bisa dilanjutkan untuk menjadi salah satu komoditi bisnis atau tidak. Tim dari lembaga ini harus benar-benar melakukan analisis yang cermat dan matang. Karena hasil analisa tim ini akan sangat menentukan kebijakan yang akan diambil pihak perguruan tinggi dari sisi sokongan finansial dan lain sebagainya.
- (3) Apabila sebuah produk/jasa disepakati untuk dilanjutkan menjadi sebuah bisnis baru. Maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan proses inkubasi. Dalam proses ini maka dilakukan pematangan sehingga siap untuk melakukan spinoff menjadi sebuah perusahaan yang mandiri.
- (4) Setelah menjadi perusahaan hasil spinoff, maka pada tahap ini perusahaan tersebut harus benar-benar mandiri dalam menjalankan usahanya. Artinya seluruh atribut kampus selayaknya mulai ditanggalkan. Karena setelah melalui proses inkubasi seharusnya perusahaan tersebut sudah memiliki bekal dan modal yang memadai untuk masuk ke ranah bisnis yang sesungguhnya dengan tingkat persaingan yang sangat tinggi.
- (5) Apabila dalam perjalanannya perusahaan tersebut terus mencatat pertumbuhan yang positif dan terus berkembang. Maka sampailah nanti pada tahap yang sangat ditunggu-tunggu oleh para pebisnis yaitu melakukan IPO (Initial Public Offering) alias go public. Pada tahapan ini sebenarnya bisa dikatakan sebuah start-up yang dulu didirikan dari perguruan tinggi sudah benar-benar bisa siap dan masuk sebagai salah satu pemain bisnis yang memiliki posisi yang kuat. Dari sisi finansial juga sebenarnya sudah dapat memberikan revenue yang lumayan kepada universitas.
- (6) Pada tahapan inkubasi, hingga dilepas menjadi sebuah perusahaan dan kemudian IPO, maka peranan pihak luar sangat perlu dipertimbangkan. Pihak luar ini bisa dalam bentuk investor dan

venture capital. Pihak ini dapat membantu dalam hal pematangan konsep bisnis yang akan dibentuk, konsultan manajemen, keuangan, pemasaran hingga bantuan modal finansial.



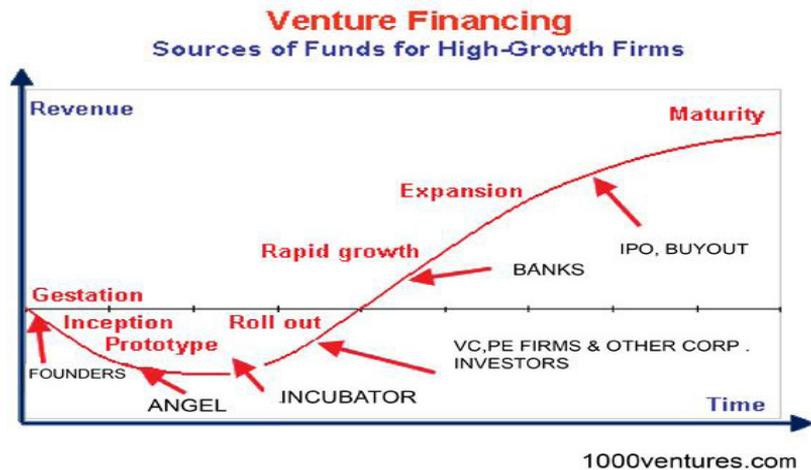
Gambar 3

Konsep start-up di Perguruan Tinggi

3. Menggali Sumber Pendanaan

Modal finansial merupakan salah satu kebutuhan vital dalam pendirian sebuah usaha. Karena pentingnya modal ini, banyak para pengusaha yang urung untuk memulai usaha karena ketiadaan atau kekurangan faktor yang satu ini. Sebenarnya bila kita mau jeli, maka di luar sana banyak sekali potensi sumber modal finansial yang bisa didapatkan. Pada setiap tahapan perkembangan usaha kita pun peran investor atau pemodal dapat kita manfaatkan. Gambar 3 menunjukkan peran pemodal/investor dalam setiap tahapan usaha kita tersebut.

Pada tahap awal pembentukan dan pendirian sebuah usaha biasanya sumber modalnya masih terbatas pada pendiri. Selanjutnya ketika produknya sudah mulai berbentuk prototipe dan siap diproduksi, maka kita bisa memanfaatkan pendanaan dari angel investor dan incubator. Dana yang diberikan bisa berupa seed funding. Apabila sudah masuk ke tahap pertumbuhan maka sokongan dana bisa diperoleh dari para pemodal ventura (*venture capital*) dan investor lainnya. Hingga kemudian bila sudah mengalami pertumbuhan yang cepat pihak bank pun siap untuk membantu.



Gambar 4

Peran Investor dalam Tahapan Bisnis

Selain itu pula jangan lupakan program-program hibah, kerjasama, dan sejenisnya yang diselenggarakan oleh Dikti seperti PKM Kewirausahaan, IbIKK dan IbK, dan program poverty alleviation oleh BANK Indonesia, workshop penyusunan mata kuliah kewirausahaan oleh Bank Mandiri, program wira usaha mahasiswa (BNI Mitra Kampus), dan lainnya. Karena pendanaan yang disediakan bisa mencapai ratusan juta rupiah. Sehingga dengan demikian bisa dijadikan tambahan permodalan untuk start-up di kampus. Oleh karena itu penting sekali bagi pihak perguruan tinggi untuk mulai rutin mengikuti program hibah tersebut.

4. Peran Alumni

Disadari ataupun tidak sebenarnya alumni dapat juga memberikan andil yang besar dalam pengembangan kewirausahaan di kampus. Alumni perguruan tinggi kita sudah merasakan sendiri bagaimana iklim, suasana kerja di sebuah korporat dalam maupun luar negeri. Bahkan bersyukur bila banyak juga alumni yang telah menjadi pengusaha. Karena ini tentu menjadi kredit tersendiri bagi perguruan tinggi. Dari alumni yang dimiliki tentu mereka bisa diminta untuk memberikan masukan, saran dalam pengembangan kewirausahaan di kampus. Lebih jauh lagi alumni dapat berperan dalam proses inkubasi, jejaring usaha, permodalan, pelatihan, dan lain sebagainya.

Beberapa contoh alumni-alumni yang sukses menyumbang kampus mereka di luar negeri seperti Sehat Sutardja pendiri perusahaan mikroprosesor Marvell di USA yang juga alumni dari UC Berkeley dengan donasi sebesar US\$ 20 juta. Ikatan alumni Stanford University juga berhasil memberikan sumbangan ke almamater mereka sebesar US\$ 580 juta di tahun 2000. Di Indonesia Ikatan Alumni ITB pun sudah menerapkan langkah nyata berupa penggalangan dana lestari (endowment fund). Bahkan dana lestari yang pernah mereka sumbangkan pernah mencapai Rp41,38 miliar. Bisa dibayangkan apabila perguruan tinggi bisa lebih intens dan professional dalam menggalang kekuatan dari alumni, maka tentu saja bisa sangat membantu mempercepat pengembangan program kewirasahaan di kampus.

E. IMPLEMENTASI KAMPUS BERBASIS ENTREPREUNER: PRAKTEK KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA KERJASAMA BI CABANG CIREBON DAN IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Perguruan tinggi merupakan suatu wadah untuk research and development yang menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, tetapi disisi lain produk lulusan perguruan tinggi cukup banyak yang berkualitas yang relatif rendah sehingga tidak memenuhi persyaratan masuk dalam bursa kerja. Saat ini lulusan PT lebih dipersiapkan menjadi pencari kerja daripada menjadi pencipta lapangan kerja. Oleh karena itu PT diharapkan mulai menerapkan kurikulum berbasis kewirausahaan sehingga para lulusannya selain menguasai sains dan teknologinya juga mempunyai jiwa kewirausahaan. Tumbuh kembangnya budaya kewirausahaan di Perguruan Tinggi diharapkan bahwa hasil-hasil penelitian dan pengembangan selain bernilai akademis, juga mempunyai nilai tambah (added value) bagi kemandirian perekonomian daerah maupun nasional.. Demikian pula para lulusan Perguruan Tinggi tidak hanya berorientasi dan mampu menjadi pekerja saja, tapi juga berorientasi dan mampu bekerja mandiri, menciptakan usaha baru (start up company) dan mengelola perusahaan atau industri sendiri, yang tidak tertutup kemungkinannya menjadi industri atau perusahaan besar.

Keterpaduan yang sinergik antara penguasaan ilmu dan teknologi (termasuk kejelian menerapkannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat), keahlian pemasaran (termasuk komersialisasi hasil

penelitian dan pengembangan), keuangan (financial cost) dan manajemen produksi akan meningkatkan penciptaan dan pertumbuhan wirausaha-wirausaha baru. Selama ini para akademisi, ilmuwan, perencana maupun peneliti Indonesia yang terlalu sedikit yang menaruh minat dalam bidang kewirausahaan, sehingga mengakibatkan sebagian besar dari hasil-hasil penelitian dan pengembangan hanya bernilai akademis saja dan hanya beberapa produk penelitian yang bisa dikomersialkan dan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Pengembangan budaya kewirausahaan di Perguruan Tinggi dilaksanakan untuk menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan pada para mahasiswa dan juga staf pengajar serta diharapkan menjadi wahana pengintegrasian secara sinergi antara penguasaan sains dan teknologi dengan jiwa kewirausahaan. Tumbuh kembangnya budaya kewirausahaan di Perguruan Tinggi diharapkan bahwa hasil-hasil penelitian dan pengembangan selain bernilai akademis, juga mempunyai nilai tambah (added value) bagi kemandirian perekonomian daerah maupun nasional. Demikian pula para lulusan Perguruan Tinggi tidak hanya berorientasi dan mampu menjadi pekerja saja, tapi juga berorientasi dan mampu bekerja mandiri, menciptakan usaha baru (start up company) dan mengelola perusahaan atau industri sendiri, yang tidak tertutup kemungkinannya menjadi industri atau perusahaan besar. Situasi ini akan membuka peluang lebih besar bagi terwujudnya Industrial Park yang telah sejak lama menjadi cita-cita di banyak Perguruan Tinggi. Dengan demikian hubungan sinergik antara pengembangan sains dan teknologi dengan penerapannya untuk kemandirian bangsa Indonesia dalam bidang teknologi dan ekonomi akan terwujud dengan dukungan penuh Perguruan Tinggi.

1. Program Poverty Alleviation dan Kewirausahaan Mahasiswa

Kegiatan Program Poverty Alleviation dan Kewirausahaan Mahasiswa ini merupakan tindak lanjut dari pertemuan Pimpinan Bank Indonesia Cirebon dengan Pimpinan Perguruan Tinggi di Wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan tanggal 21 Pebruari 2012 untuk mensinergikan program pengembangan ekonomi produktif di Wilayah Ciayumajakuning yang melibatkan peran serta mahasiswa yang dilaksanakan secara kompetitif. Program ini dilaksanakan pada bulan Maret s.d. Desember 2012. Ada 2 kelompok/tim yang lolos pada program ini dan melakukan pendampingan UMKM pada 2 unit

kelompok, yaitu KUB Nelayan Cangkol dan Sanggar Alam Sunyaragi di Kota Cirebon.

Program ini bernama “Program pendampingan UMKM oleh Mahasiswa” yang merupakan bagian dari Program Bank Indonesia Social Responsibility (BSR) tahun 2012 yang difokuskan pada upaya pengembangan ekonomi produktif. Adapun sasaran program mencakup:

- a. Tersedianya pendamping UMKM dari kalangan akademisi sebagai konsultan profesional di wilayah III Cirebon.
- b. Tersedianya dokumen potensi UMKM di Wilayah III Cirebon sebagai dasar penyusunan pengembangan klaster UMKM.
- c. Tumbuhnya jiwa interpreneur di kalangan mahasiswa.
- d. Bagian poverty alleviation (pengentasan kemiskinan) di wilayah Cirebon (Bank Indonesia Cirebon, 2012).

2. Program Pembinaan dan Pengembangan UMKM

Pendamping Usaha Kecil Menengah (PUKM) adalah lembaga atau bagian dari lembaga yang memberikan layanan pengembangan usaha dalam rangka meningkatkan kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Lembaga ini berbadan hukum dan bukan lembaga keuangan serta dapat memperoleh fee dari jasa layanannya. Lembaga ini dapat dirintis oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang memfokuskan kegiatannya bukan hanya di bidang kewirausahaan melainkan juga pendampingan UMKM.

Fungsi dan tanggung jawab PUKM adalah melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap UMKM. Kegiatan pembinaan mencakup satu kesatuan proses yang didalamnya meliputi tiga unsur, yaitu menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan. Proses pelaksanaan pembinaan UMKM dilakukan secara partisipatif, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pembinaan (materi, metode, dll.) harus selalu bertumpu pada kebutuhan UMKM, oleh karenanya hubungan kerja antara PUKM dengan UMKM bukanlah sebagai atasan dan bawahan atau hubungan antara pembina dengan yang dibina. Hubungan yang terjalin adalah sejajar. Bagi mahasiswa sebagai tim pendamping, mereka berperan sebagai motivator yang partisipatif dalam setiap kegiatan pendampingan.

Bentuk kegiatan pembinaan dan pengembangan UMKM adalah melakukan pendampingan terhadap UMKM dengan memberikan

bantuan teknis berupa pelatihan sesuai kebutuhan, arahan, dan konsultasi. Untuk melakukan pendampingan, Tim pendamping UMKM melakukan serangkaian kegiatan berupa:

- a. Melakukan identifikasi UMKM yang menjadi sasaran pendampingan.
- b. Pembentukan kelompok untuk memudahkan koordinasi pendampingan.
- c. Memfasilitasi penyusunan proposal kredit (usaha mikro) atau kelayakan usaha (usaha kecil dan menengah).
- d. Memfasilitasi UMKM untuk memiliki legalitas usaha kepada instansi terkait.
- e. Menghubungkan nasabah UMKM yang mengajukan kredit usaha dengan lembaga perbankan.
- f. Melakukan monitoring dan pendampingan pada setiap kegiatan, termasuk pendampingan pasca penerimaan kredit.

F. KESIMPULAN

Dari paparan di atas, kajian ini setidaknya melaahirkan beberapa kesimpulan, antara lain: pertama, paradigma kewirausahaan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon merupakan implementasi dari teori-teori kewirausahaan yang perlu dikembangkan dalam bentuk pengembangan budaya kewirausahaan di kalangan civitas akademik, kalangan usaha, alumni dan stakeholders; kedua, *academic entrepreneur*hip menjadi kata kunci bagi arah kebijakan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam mewujudkan kampus kewirausahaan. Upaya ini dimulai dengan cara membangun budaya kewirausahaan kampus, melakukan penelitian berbasis bisnis, menggalang pendanaan dengan jejaring usaha dengan pengusaha lokal, mensinergikan peran alumni, optimalisasi kurikulum dan pembelajaran berbasis kewirausahaan, dan dukungan pimpinan kampus dalam mewujudkan kewirausahaan; dan ketiga, implementasi kampus berbasis *entrepreneur* dapat dilakukan melalui kerjasama dengan institusi penyelenggara pengembangan kewirausahaan seperti Bank Indonesia Cirebon yang menyelenggarakan program *poverty alleviation* dan kewirausahaan mahasiswa. Program ini sangat penting dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan di kalangan mahasiswa yang turut berperan dalam mengentaskan kemiskinan di wilayah Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Surya, dkk. Panduan Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. Jakarta: Dikti, Depdiknas, 2001.
- Asian Development Bank (ADB). Key Indicators for Asia and the Pacific 2009. Manila: ADB, 2009.
- Bank Indonesia. Modul Pelatihan Pendamping Usaha Mikro pada program PKM. Jakarta: bank Indonesia, 1998.
- Bank Indonesia. Pengentasan Kemiskinan Melalui Pelayanan Kredit Kelompok dan Kredit Mikro, Urusan Kredit Koperasi dan Kredit Kecil. Jakarta: Bank Indonesia, 1994.
- Bartelse, J., & van Vught, F. Institutional profiles: Towards a typology of higher education institutions in Europe. *IAU Horizons*, 12(2-3), 9-11, 2007.
- Bashir, S. Trends in international trade in higher education: Implications and options for developing countries. Education working paper series, number 6. Washington: The World Bank, 2007.
- Carnoy, M. (1999). Globalization and education reform: What planners need to know. UNESCO International Institute for Educational Planning. <http://www.unesco.org/iiep>. Accessed 4 January 2004.
- Casson, M. The Entrepreneur: An Economic Theory. Aldershot: Gregg Revivals, 1991.
- Chandler, Alfred D. Strategy and Structure: Chapters in the History of the Industrial Enterprise, Cambridge, Mass.: MIT Press, 1962.
- DP2M. Panduan Pengelolaan Program Hibah: Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan, Ditjen Dikti, 2010
- Hébert, R. F., and Link, A. N. The Entrepreneur: Mainstream Views and Radical Critiques. New York: Praeger, 1998.
- Kehm, B., Huisman, J., & Stensaker, B. (Eds.). The European higher education area: Perspective on a moving target. Rotterdam: Sense, 2009.
- King, R. Governing Universities Globally: Organizations, Regulation

- and Rankings. Cheltenham: Elgar, 2009.
- Lancy, David F. *Qualitative Research in Education: An Introduction to the Major Traditions*. New York: Longman, 1993.
- Marginson, Simon, et.al. *Higher Education in the Asia Pacific: Strategic Response to Globalization*. New York: Springer, 2011.
- Maringe, Felix dan Paul Gibbs. *Marketing Higher Education: Teori and Practice*. London: McGraw Hill, 2009.
- Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD). *Internationalization and Trade in Higher Education*. Paris: OECD, 2004.
- Pangabean, Riana. *Profil Inkubator dalam Penciptaan Wirausaha Baru*. Jakarta: Kementerian UKMK, 2005.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park: Sage Publications, 1990.
- Salmi, J. *The Challenge of Establishing World-Class Universities*. Washington: World Bank, 2009.
- Smart, J. (Ed.), *Higher Education: Handbook of Theory and Research*, Dordrecht: Springer, 2009.
- Sutabri, Tata. *Generasi Technopreneurship di Era Informasi*. Jakarta: STMIK Inti Indonesia, 2009.
- van Vught, F. (Ed.). *Mapping the higher education landscape: Towards a European classification of higher education*. Heidelberg: Springer, 2009.
- Varghese, N. V. "Globalization, Economic Crisis And National Strategies For Higher Education Development. International Institute for Educational Planning (IIEP) "Research Paper, UNESCO. Paris: IIEP, 2009.
- Webometrics. *Ranking Web of World Universities*. <http://www.webometrics.info/>. Accessed 2 March 2010, 2010.
- Ziguras, C., & McBurnie, G. *Transnational Education: Issues And Trends In Off-Shore Higher Education*. London: Routledge, 2006.